



Analisis Konteks Penggunaan Kosakata Bersinonim dalam Bahasa Lampung Dialek A Way Kanan

Author: Rafli Dwi Ardana¹⁾, Rahmat Prayogi²⁾, Elda Amelia³⁾

Correspondence: Universitas Lampung, ardanarafli56@gmail.com

Universitas Lampung, rahmat.prayogi@fkip.unila.ac.id

Institut Teknologi Sumatra, eldaamelia10@gmail.com

Article history:	Abstract
Received Maret 2024	<i>This study was conducted with the aim of knowing and describing what are the synonymous words in Lampung dialect A that must pay attention to the context in its use. This type of research is qualitative with descriptive method. Data collection in this study was obtained through interviews with sources in accordance with the research data needs. Data analysis is done with three steps, namely data reduction, presenting data, and making conclusions. There are various synonymous words with synonym classes in different ways. The difference in context is based on several things, such as age, activities that are happening or being carried out, who and what is the target of speech, and paying attention to the intensity of the context in question.</i>
Received in revised form April 2024	
Accepted Mei 2024	
Available online Mei 2024	
Keywords: Context, usage, synonyms	
DOI http://dx.doi.org/10.23960/Tiyuh	

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui dan mendeskripsikan apa saja kata bersinonim dalam bahasa Lampung dialek A yang harus memperhatikan konteks dalam penggunaannya. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh melalui wawancara kepada narasumber yang sesuai dengan kebutuhan data penelitian. Analisis data dilakukan dengan tiga langkah, yaitu reduksi data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan. Terdapat berbagai kata bersinonim dengan golongan sinonim dalam hal yang berbeda-beda. Perbedaan konteks didasarkan pada beberapa hal, seperti usia, aktivitas yang sedang terjadi atau dilakukan, siapa dan apa yang menjadi sasaran tuturan, dan memperhatikan intensitas dari suatu peristiwa.

I. PENDAHULUAN

Bahasa memiliki ragam bentuk seperti lisan, tulisan, ataupun berbentuk simbol, melalui ragam bentuknya, bahasa dapat menciptakan komunikasi secara kompleks (Wicakso, 2016). Bahasa menjadi alat untuk menyampaikan maksud secara efektif (Ariyanti, 2019). Manusia menggunakan bahasa dalam kehidupannya, jika maksud tuturan dapat dipahami maka tujuan bahasa untuk menyampaikan informasi sudah tercapai (Mailani et al., 2022). Bahasa menjadi identitas yang melekat dengan penggunaannya (Desmirasari & Oktavia, 2022). Indonesia memiliki



kekayaan budaya, salah satunya adalah bahasa daerah yang terus hidup dan digunakan hingga sekarang oleh masyarakat (Devianty, 2017). Mempertahankan bahasa daerah merupakan suatu keharusan, karena berperan penting bagi kehidupan masyarakat yang menjadi pemilik bahasa daerahnya masing-masing. Bahasa daerah akan mempermudah berjalannya komunikasi antar masyarakat di daerah itu sendiri (Anwari et al., 2020).

Bahasa Lampung memiliki aksara yang berbeda dengan aksara-aksara lainnya, ini menjadikan bahasa Lampung termasuk ke dalam budaya dengan derajat yang tinggi (Rahayu., 2020). Lampung memiliki bahasa daerahnya sendiri yang berbeda dari bahasa-bahasa lain. Salah satu keunikan bahasa Lampung terletak pada dialeknya yang terbagi menjadi dua. Penyebutan terhadap kedua dialek tersebut adalah dialek A/Api dan dialek O/Nyo. Umumnya pengguna dialek A berasal dari masyarakat Lampung saibatin dan pengguna dialek O dari masyarakat Lampung pepadun (Saputra et al., 2022).

Mempelajari kosakata termasuk ke bagian penting yang harus dilakukan saat ingin menguasai suatu bahasa, karena berjalannya komunikasi dipengaruhi oleh penguasaan kosakata dari penutur (Holidaziyah & Rodliyah., 2020). Sinonim termasuk ke dalam bidang semantik, bidang tersebut membahas mengenai hubungan yang terdapat diantara makna kata (Eliza Abdul Rahman & Shahrizal Nasir, 2014). Sinonim merupakan kata dengan arti yang sama namun berbeda dari segi bentuknya (Oktaviani Pohan & Deli Sianturi, 2022). Salah satu tantangan dalam mempelajari bahasa adalah bagaimana memahami agar dapat menentukan pemilihan kata sinonim sesuai dengan konteks yang tepat (Zhang, 2022). Kesalahan yang timbul dalam berbahasa merupakan akibat dari ketidaktahuan penutur dalam pemilihan kata yang tepat sesuai konteksnya (Privana et al., 2021). Penggunaan bahasa ketika berkomunikasi merupakan bagian penting yang harus diperhatikan, pembeda setiap kata yang termasuk ke dalam kata bersinonim harus diketahui oleh penutur (Permatasari et al., 2019). Beberapa kata yang bersinonim akan memiliki perbedaan yang harus dipahami. Pemilihan kata bersinonim yang tidak sesuai dapat menyebabkan kesalahan dalam menyampaikan dan menerima informasi (Pantouw, 2018).

Pemahaman mengenai maksud tuturan sangat dipengaruhi oleh konteks. Terjadinya komunikasi menggunakan bahasa membutuhkan konteks untuk memahami maknanya (Saifudin, 2018). Konteks merupakan situasi yang berkaitan dengan topik pembicaraan, sehingga maksud dari tuturan dapat dimengerti (Kristanto & Setiawan, 2020). Komunikasi antara penutur dengan



lawan tutur membutuhkan konteks, yaitu pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh semua pihak yang terlibat dalam tuturan (Cahyaningrum & Setiawan, 2018). Penggunaan kata-kata bersinonim membutuhkan konteks sebagai acuan untuk memberi kejelasan pada makna, hal ini dimiliki oleh bahasa daerah yang salah satunya bahasa daerah Lampung (Irmawati & Ratnaningsih, 2022).

Sama halnya dengan bahasa Indonesia, bahasa Lampung dialek A memiliki kosakata yang bersinonim. Penggunaan kosakata bersinonim dapat membingungkan jika penutur belum sepenuhnya memahami konteks penggunaannya. Kesulitan menentukan konteks terhadap kosakata yang termasuk sinonim dalam dialek A terjadi karena terdapat kosakata yang memiliki maksud serupa, namun ketika menggunakannya harus disesuaikan dengan situasi si penutur ataupun lawan tuturnya. Pengetahuan yang kurang dalam menggunakan kosakata bersinonim dalam dialek A dapat menimbulkan kebingungan bagi penutur maupun lawan tuturnya. Hal ini dapat mengakibatkan komunikasi tidak berjalan lancar, dan dapat menimbulkan kesalahan dalam mengartikan maksud tuturan. Kesulitan menentukan konteks dalam kosakata bersinonim akan terus-menerus terjadi jika tidak diketahui bagaimana penggunaan konteks yang benar dalam menuturkannya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis kualitatif dengan metode yang digunakan adalah deskriptif, karena berfokus pada mendeskripsikan hasil analisis yang diperoleh. Penelitian yang termasuk ke dalam kualitatif merupakan penelitian yang memfokuskan untuk memperoleh deskripsi dari sifat atau nilai dari suatu gejala tertentu yang menjadi permasalahan dalam penelitian.

Sumber data pada penelitian ini adalah narasumber yang menguasai penggunaan kosakata bahasa Lampung dialek A Way Kanan. Data pada penelitian ini diperoleh melalui wawancara kepada narasumber yang merupakan penutur aktif bahasa Lampung dialek A. Wawancara dilaksanakan secara online dengan menggunakan bantuan teknologi dalam melakukannya. Komunikasi yang dilakukan melalui komputer, atau telepon dapat mengatasi kesulitan memperoleh data yang terbatas oleh jarak geografis yang jauh, hal ini dapat dilakukan berhubung kegiatan wawancara bisa melalui perangkat teknologi secara *online* (Abdussamad, 2021).



III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat beberapa kosakata bersinonim dalam dialek A yang harus memperhatikan konteks saat menggunakannya. Hal ini sudah berlaku di kalangan masyarakat sejak dahulu, sehingga penggunaannya harus memperhatikan agar tidak salah dalam memilih kosakata yang ingin digunakan. Bahasa Lampung dialek A memiliki 13 kata bersinonim yang konteks penggunaannya harus diperhatikan. Setiap kata membutuhkan konteks yang berbeda-beda, penggunaan kata bersinonim tersebut harus disesuaikan dengan konteksnya masing-masing.

Kata *Kanik*, *Kalam*, *Mengan*, dan *Majuh*

Kata *kanik*, *ngalam*, *mengan*, dan *majuh* memiliki makna yang sama yaitu memakan sesuatu. Perbedaan dari keempat kata tersebut terletak pada makanan apa yang dimakan dan seperti apa situasi saat sedang memakan makanan tersebut.

a. Kata *kanik*

Kata *kanik* memiliki arti *makan*. Namun, dalam penggunaannya tidak semua aktivitas memakan sesuatu bisa menggunakan kata ini. Kata *kanik* bisa menjadi *nganik* jika menunjukkan aktivitas sedang memakan sesuatu. *Nganik* digunakan saat menyatakan sedang memakan makanan yang bukan nasi. Konteks penggunaan kata ini harus memperhatikan apa yang sedang dimakan. Pengguna bahasa Lampung dialek A harus memperhatikan hal ini, karena jika mengatakan “*kanik pai kan sina (makan dulu nasi itu)*” maka maknanya tidak dapat berterima dan lawan tutur akan merasa kebingungan dengan pernyataan tersebut. Contoh yang benar dari penggunaan kata *kanik* dan *nganik* adalah

- Nyak dikayon *nganik* juadah sina (saya disuruh *memakan* kue itu).
- Rafli, *kanik* lagi limau dikulkas (rafli, *makan* lagi jeruk dikulkas).
- Ridho, *kanik* pai nasi goreng di mijah depan (ridho, *makan* dulu nasi goreng di meja belakang).
- Rafli galak *nganik* keripik (rafli suka *memakan* keripik).

b. Kata *kalam*

Kalam dalam bahasa Lampung dialek A memiliki arti *makan*. Kata *kalam* ditujukan untuk aktivitas memakan makanan berupa lauk saja tanpa memakan nasi. Penggunaan kata ini bisa juga



dengan mengatakan *ngalam* yang artinya *memakan*. Berikut contoh penggunaan kata *kalam* dan *ngalam* yang benar:

- Dang *kalam* jo iwa sina nanti makdok gulai lagi (jangan *makan* terus ikan itu nanti tidak ada lauk lagi).
- *Ngalam* gulai jo niku ja, nanti pas mengan geluk betong (*makan* lauk terus kamu ini, nanti pas makan nasi cepat kenyang).

c. Kata *mengan*

Mengan memiliki arti *makan*, namun kata ini spesifik merujuk pada aktivitas memakan nasi. Kata ini tidak digunakan untuk menyatakan memakan makanan selain nasi, sehingga penutur harus memastikan bahwa konteks saat menggunakan kata *mengan* sudah tepat. Berikut contoh penggunaan kata *mengan* yang benar:

- Mak betong amun makkung *mengan* (belum kenyang kalau belum *makan nasi*).

d. Kata *majuh*

Majuh memiliki arti *makan*, namun kata ini harus benar-benar memperhatikan situasi saat menggunakannya. Kata *majuh* bisa ditujukan untuk menyatakan kegiatan memakan semua jenis makanan. Kata *majuh* biasanya digunakan saat seseorang sedang marah, karena kata ini memiliki maksud memaki sehingga penggunaannya lebih baik dihindari. Berikut contoh penggunaan kata *majuh*:

- *Majuhjo* gawimu, mak kerja-kerja (*makan terus* yang kamu lakukan, tidak kerja-kerja)".

Kata *Sebai*, *Muli*, dan *Bakbai*

Sebai, *muli*, dan *bakbai* memiliki makna yang sama yaitu perempuan. Perbedaan penggunaan ketiga kata tersebut terletak pada umur dan status pernikahan dari perempuan yang dimaksud. Sehingga dalam penggunaannya harus sesuai dengan konteks.

a. Kata *sebai*

Sebai memiliki makna perempuan, namun pada umumnya penggunaan kata ini tertuju pada perempuan yang masih berusia anak-anak hingga menjelang remaja. Sehingga penutur harus memperhatikan siapa lawan tutur yang dituju saat menggunakan kata *sebai*. Berikut contohnya:

- Sapa sanak *sebai* sina? (siapa *anak perempuan* itu?).



b. Kata *muli*

Makna *muli* sama saja dengan *sebai* yaitu perempuan, namun yang harus diperhatikan dalam penggunaan kata ini adalah usia dari perempuan yang dimaksud. Kata *muli* ditujukan kepada perempuan *berusia remaja hingga dewasa yang belum menikah*. Penutur yang hendak menggunakan kata *muli* lebih baik mengetahui terlebih dahulu apakah perempuan tersebut sudah menikah atau belum, karena meskipun usia perempuan tersebut masih remaja namun dia sudah menikah maka tidak bisa lagi disebut sebagai *muli*. Berikut contoh penggunaan kata “*muli*”

- Alang sikop *muli* sina, sapa geghalna? (cantik sekali *perempuan* itu, siapa namanya pli?).

c. Kata *bakbai*

Bakbai digunakan saat perempuan yang dimaksud *sudah menikah*. Hal ini tidak terbatas pada berapa usia dari perempuan tersebut. Baik berusia remaja ataupun dewasa, perempuan yang sudah *menikah* sebutannya sudah menjadi *bakbai* dan bukan lagi *muli*. Berikut contoh penggunaan kata *bakbai*:

- Api cagha *bakbai* sina, haga micung mak ngesen (gimanalah *ibu* itu, ingin belok tidak menghidupkan sen).

Kata *Pukang* dan *Pehha*

Pukang dan *pehha* memiliki makna yang sama yaitu *paha*. Meskipun memiliki makna yang sama, penutur harus paham jika penggunaan kedua kata ini membutuhkan konteks masing-masing.

a. Kata *pukang*

Pukang ditujukan untuk menyatakan *paha ayam*, kata ini biasanya tidak dipakai ketika digunakan untuk menyatakan bagian *paha* makhluk hidup selain ayam. Penutur harus memperhatikan bahwa konteks dari kata ini terletak pada bagian *paha* yang dimaksud haruslah berasal dari ayam. Berikut contoh penggunaan kata *pukang*:

- Uwat ghua *pukang* sai disopko (ada dua *paha ayam* yang dijadikan sop).

b. Kata *pehha*

Berbeda dengan konteks kata *pukang*, *pehha* digunakan ketika menyatakan bagian *paha* dari *manusia maupun hewan selain ayam*. Hal inilah yang membedakan konteks dari *pehha* dan *pukang*. Berikut contoh penggunaan kata *pehha*.



- Galak joging dapok ngeguwai *pehha* jadi kuat (sering joging bisa membuat *paha* menjadi kuat).

Kata *Litok* dan *Pisu*

Litok dan *pisu* memiliki makna yang sama yaitu *pertengkaran*, namun penggunaan kedua kata ditujukan untuk situasi yang berbeda atau membutuhkan konteks yang berbeda. Perbedaan penggunaan kedua kata tersebut terdapat pada konteks siapa yang sedang pertengkaran dan seberapa kuat pertengkaran yang terjadi.

a. Kata *litok*

Litok bermakna pertengkaran, kata ini digunakan kepada orang yang sedang mengalami pertengkaran. Pertengkaran yang dimaksud adalah pertengkaran antara dua orang atau lebih. Penggunaan kata ini biasanya ditujukan untuk menyatakan pertengkaran yang hebat dan yang bertengkar adalah orang dewasa. Oleh karena itu, penggunaan kata ini harus memperhatikan seberapa kuat pertengkaran yang terjadi dan siapa yang sedang bertengkar tersebut. Kuatnya pertengkaran terlihat dari nada suara yang tinggi disertai dengan amarah. Berikut contoh penggunaan kata *litok*:

- Rafli sasa pai Rido jama Ari sai lagi *litok* sina kantu tyan laga (Rafli, lerai dulu Rido dan Ari yang sedang *bertengkar* itu nanti merek malah berkelahi)”).

b. Kata *pisu*

Pisu menyatakan sebuah pertengkaran yang tidak terlalu kuat dan biasanya digunakan kata ini bila yang bertengkar adalah anak-anak. Sehingga sama dengan *litok*, kata *pisu* memperhatikan konteks seberapa kuat pertengkaran yang terjadi dan siapa yang sedang bertengkar tersebut. Berikut contoh penggunaan kata *pisu*:

- Api cagha sanak-sanak sa, tiap ghani *pisu* jo (gimanalah anak-anak ini, setiap hari *bertengkar* terus)”).

Kata *Galak* dan *Geghing*

Kata *galak* dan *geghing* memiliki makna suka terhadap sesuatu, namun penggunaannya membutuhkan konteks yang berbeda. Karena meskipun maknanya sama, tujuan dari kedua kata ini memiliki perbedaan yang harus diperhatikan.



a. Kata galak

Galak dalam bahasa Lampung dialek A biasanya digunakan ketika menyatakan suka terhadap sesuatu, namun terdapat batasan pada kata ini. Kata *galak* tidak bisa digunakan untuk menyatakan suka terhadap seseorang, dan biasanya tidak digunakan juga sebagai ungkapan suka dengan hal-hal yang berkaitan dengan visual seperti pemandangan. Berikut contoh penggunaan kata *galak*:

- Niku mak *galak* kodo nganik iwa patin? (kamu tidak *suka* kah memakan ikan patin?).

b. Kata geghing

Kata *geghing* mengisi batasan yang terdapat pada kata *galak*. *Geghing* digunakan ketika menyatakan rasa suka kepada seseorang dan kepada hal-hal yang berkaitan dengan visual seperti pemandangan. Berikut contoh penggunaan kata *geghing*:

- Niku *geghing* jama sanak PBL sai sina kan (kamu suka dengan anak PBL yang itu kan).
- Lapah gham haguk pantai kedu, nyak *geghing* benogh ngenah pemandangan duda (ayo kita ke pantai kedu, saya *suka* sekali melihat pemandangan disana)”.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, terdapat kosakata bersinonim dalam bahasa Lampung dialek A yang berjumlah 13 kata. Ketiga belas kata tersebut terbagi menjadi 5 golongan sinonim, yaitu terbagi atas makna memakan sesuatu, perempuan, pertengkaran, bagian anggota tubuh berupa paha, dan menyukai sesuatu. Setiap golongan sinonim terdiri dari jumlah kata yang berbeda-beda. Konteks penggunaan dari kosakata yang bersinonim dalam dialek A harus memperhatikan pada situasi atau kegiatan yang dimaksud, usia dari sasaran tuturan, intensitas peristiwa yang dimaksud, serta apa dan siapa yang menjadi sasaran tuturan.

DAFTAR RUJUKAN

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar. Syakir Media Press.

Anwari, M. R., & Yunus, M. (2020). Relasi Semantik Bahasa Banjar Dialek Hulu (Semantic Relations of the Hulu Banjar Dialect Language). In *Sastra dan Pembelajarannya* (Vol. 10, Issue 1). 78-88.



- Ariyanti, R. (2019). Analisis Kesalahan Penggunaan Huruf Kapital, Tanda Baca, dan Penulisan Kata pada Koran Mercusuar. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(4), 12–28.
- Cahyaningrum, F., & Setiawan, B. (2018). *Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Konteks Negosiasi di Sekolah Menengah Atas*. (Vol. 4, Issue 1). 1-23. <http://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi>.
- Desmirasari, R., & Oktavia, Y. (2022). ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran |114 Pentingnya Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi 1*. *Alinea*, 02(01), 201–206. <http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea>.
- Devianty, R. (2017). Peran Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 79–101.
- Eliza Abdul Rahman, N., & Shahrizal Nasir, M. (2014). Faktor Kewujudan Sinonim dalam Bahasa Melayu dan Arab: Satu Analisis Perbandingan. *Jurnal Melayu Jilid*, 12(1), 51–69.
- Hartati, M., & Thamimi, M. (2017). Analisis Relasi Makna Adjektiva dalam Bahasa Melayu Dialek Pontianak. In *Jurnal Pendidikan Bahasa* (Vol. 6, Issue 2). 173-193.
- Holidazia, R., & Rodliyah, S. R. (2020). Strategi Siswa dalam Pembelajaran Kosa Kata Bahasa Inggris Students' Strategies in English Vocabulary Learning. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 20(1), 111–120.
- Irmawati, A., & Ratnaningsih, D. (2022). *Sinonim Nomina dan Adjektiva pada Dialek O Bahasa Lampung*. *Jurnal Griya Cendikia* (Vol. 7, Issue 2). 57-65.
- Kristanto, P. D., & Setiawan, P. G. F. (2020). Pengembangan Soal HOTS (Higher Order Thinking Skills) Terkait dengan Konteks Pedesaan. PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika2. *PRISMA*, 3, 370–376. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., Lazuardi, J., & Komunikasi, P. I. (2022). *Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia* (Vol. 1, Issue 2). 1-10. Online. www.plus62.isha.or.id/index.php/kampret
- Oktaviani Pohan, M., & Deli Sianturi, R. (2022). Penerapan Algoritma Rabin-Karp Pada Pencarian Sinonim Kata. In *Journal of Informatics Management and Information Technology* (Vol. 2, Issue 1). 12-17. <https://hostjournals.com/>.
- Pantouw, L. A. A. (2018). Sinonim Nomina Bahasa Melayu Manado. In *Tahun VI* (Issue 1). 1-16.
- Permatasari, R., Manaf, N. A., & Juita, N. (2019). Nuansa Makna Sinonim Verba Transitif Berimbuhan Meng-Kan Bermakna Inheren Perbuatan dalam Bahasa Indonesia. *Sosiohumaniora*, 21(1), 46-51. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i1.17947>.



- Privana, E. O., Setyawan, A., & Citrawati, T. (2021). Identifikasi Kesalahan Siswa dalam Menulis Kata Baku dan Tidak Baku pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(1), 22–25.
- Rahayu, R. (2020). *Pelaksanaan Mulok Bahasa Lampung dalam Upaya Pelestarian Bahasa Lampung di Kabupaten Lampung Selatan*. *Kelasa*. 45-63.
- Saifudin, A. (2018). *Konteks dalam Studi Linguistik Pragmatik*.
- Saputra, A. J., Chintana, V. R., Wulandari, I., & Yosepa, Y. (2022). Analisis Faktor Pergeseran Penggunaan Bahasa Lampung pada Generasi Z di Kota Bandar Lampung. In *Januari* (Vol. 1, Issue 1). <https://jurnalsociologie.fisip.unila.ac.id>.
- Wicaksono, L. (2016). Bahasa Dalam Komunikasi Pembelajaran Luhur Wicaksono. In *J P P Journal of Prospective Learning* (Vol. 1, Issue 2). <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/lp3m>.
- Zhang, L. (2022). Studi Berbasis Korpus: Perbandingan Kolokasi dan Prosodi Semantik Sinonim Bahasa Indonesia “Menyebabkan” dan “Mengakibatkan.” *MABASAN*, 16(1), 153–176. <https://doi.org/10.26499/mab.v16i1.517>.